

Bentuk, Fungsi, dan Makna Interior Rumah Adat Suku Tolaki dan Suku Wolio di Sulawesi Tenggara

Bonnieta Franciska, Laksmi Kusuma Wardani
 Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: bonnietafranciska@yahoo.co.id ; laksmi@peter.petra.ac.id

Abstrak—Suku Tolaki dan suku Wolio merupakan dua suku yang sangat menonjol di pulau Sulawesi Tenggara yang menerapkan sistem nilai budaya ketika membangun suatu rumah untuk ditinggali ataupun rumah untuk berkumpul, yang disebut dengan pembagian secara kosmologi alam dan pembagian yang mengacu pada analogi tubuh. Bentuk dan fungsi interior yang ada di rumah adat suku Tolaki dan rumah adat suku Wolio merupakan hal yang patut dipertahankan agar budaya leluhur tidak hilang. Rumah adat pada jaman sekarang sudah banyak yang tidak dirawat, sehingga makna dari bentuk dan fungsi interior dari suku Tolaki dan suku Wolio tidak lagi sepenuhnya mengandung makna adat yang di tanamkan leluhur karena perubahan jaman sehingga ketika direkrutuksi sudah tidak seperti aturan adat yang berlaku. Dasar-dasar dari bentuk desain rumah adat serta makna dari bentuk dan juga fungsinya merupakan hal-hal yang patut diketahui dari kedua suku tersebut yakni suku Tolaki dan suku Wolio melalui metode penelitian kualitatif. Bentuk susunan pembangunan rumah adat dari kedua suku tersebut sangat terlihat jelas dalam pembagiannya dan pemaknaannya, sehingga saat membangun rumah tampak jelas bahwa adanya analogi tubuh yang terkandung dalam rumah tersebut baik dari penataan maupun strukturnya.

Kata Kunci: Bentuk, Fungsi dan Makna, Rumah Adat

Abstrac—Clans Tolaki and Wolio are two very prominent clans in Southeast Sulawesi island implement cultural value system when building a house to live in or homes to gather, the so-called cosmological natural divisions and division which refers to the body analogi. Formation and function of the existing interior in Tolaki tribal house and tribal house Wolio is and should be maintained so that the ancestral culture does not disappear. Custom home at the time now many are not treated, so the meaning of the form and function of the interior tribes and tribal Wolio Tolaki no longer fully contain customary meaning as changes induced in ancestral times so when direkrutuksi is no such customary rules and regulations. Basics of notching custom home design and the meaning of the formation and function are the things that should be known of the two tribes and tribal tribes Tolaki Wolio through qualitative research methods. Notching custom home construction arrangement of these families is very evident in the distribution and pemaknaannya, so when building a house it seems clear that there is an analogy of the body is contained in either house of the arrangement and structure.

Keywords: Shape, Function, Meaning, Tradisional House

1. PENDAHULUAN

Penduduk Sulawesi Tenggara terdiri dari berbagai suku bangsa yang mempertahankan kebudayaan daerah asalnya, antara lain suku Tolaki, salah satu suku terbesar yang ada di provinsi Sulawesi Tenggara di kota Kendari sedangkan suku Wolio adalah salah satu suku terbesar di Kota Bau-bau di samping suku Muna dan suku pendatang lainnya.

Suku Tolaki dan suku Wolio adalah salah satu suku dan memiliki kerajaan yang terbesar di Sulawesi Tenggara, dan mendiami daerah yang berada di sekitar Kolaka dan Bau Bau serta 5 daerah lainnya, termasuk serta Buton. suku Tolaki berasal dari kerajaan Konawe, sedangkan suku Wolio berasal dari Kerajaan Buton yang kemudian berkembang menjadi Kesultanan Buton. Beberapa wilayah bekas Kesultanan Buton berdiri di beberapa kabupaten dan kota, yaitu: Kabupaten Buton, Kabupaten Muna, Kabupaten Wakatobi, Kabupaten Bombana, Kabupaten Buton Utara dan Kota Bau-Bau (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 14).

Suku Tolaki adalah suku pendatang yang datang ke Kendari. Rombongan pertama suku Tolaki berasal dari Utara (sekitar Danau Matana dan Mahalona) melalui dua jalur, yaitu melalui daerah Mori, Bungku selanjutnya memasuki bagian Timur Laut daratan Sulawesi Tenggara dan melalui danau Towuti kearah Selatan dan bermukim beberapa lama di daerah Rahambuu, dari sana terbagi dua rombongan, yang mengikuti lereng gunung Watukila lalu membelok ke arah barat daya sampailah di tempat-tempat yang mereka namakan Lambo, Lalolae, Silea yang kelak menjadi masyarakat Mekongga (Kolaka). Sedangkan yang turun mengikuti kali besar (dalam bahasa Tolaki disebut *Konawe Eha*) disebut masyarakat Konawe.

Setiap rumah adat memiliki bentuk interior yang berbeda-beda karena mesti di tinjau melalui fungsi dan maknanya juga. Untuk mengetahui bagaimana bentuk dan fungsi masing-masing dan makna dari bentuk dan fungsi interior, maka kita harus mengetahui elemen-elemen dari Interior tersebut memiliki bentuk apa saja apa fungsinya dan apa makna yang terkandung dari bentuk tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yakni penelitian kualitatif. Definisi dari metode Kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan

berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya, “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh)” (Moleong 3).

Pengumpulan data dilakukan dengan prosedur yang sistematis dan standart untuk memperoleh data yang diperlukan dan selalu ada hubungannya dengan teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan. Langkah-langkah yang dilakukan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pengumpulan data literatur
- b. Observasi
- c. Pencatatan Data
- d. Analisis di Lapangan

Setelah melakukan pengumpulan data tentang rumah adat, selanjutnya mengorganisirkan data, data yang terkumpul yang terdiri dari catatan lapangan dan komentar penelitian, gambar, foto, dokumen berupa laporan, artikel dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya (Moleong 103). Obyek yang diteliti pun terdiri dari 2(dua) suku yaitu suku Tolaki dan suku Wolio yang dimana masing-masing suku sampel yang di ambil adalah :

- Rumah Raja
- Rumah adat
- Rumah Penduduk

Rumah Adat yang dipilih merupakan bangunan bersejarah yang memiliki historis dan nilai estetis suatu budaya. Serta batasan Fisik Elemen desain yang dipilih meliputi :

- a. Bentuk Layout (organisasi dan penataan ruang)
- b. Elemen Pembentuk Interior (lantai, dinding, plafon, pintu, jendela, kolom dan struktur)
- c. Elemen Pengisi Ruangan (perabot)
- d. Elemen Dekoratif dan ragam Hias.

3. KAJIAN PUSTAKA

3.1. Bentuk

Bentuk adalah spesifik suatu volume ditentukan oleh bentuk-bentuk dan inter-relasi antara garis-garis dan bidang-bidang yang membentuk batas-batas volume tersebut. Bentuk-Bentuk tersebut memiliki berbagai macam rupa yang dimana biasa disebut rupa bentuk. Rupa bentuk adalah alat terpenting bagi kita dalam membedakan suatu bentuk dengan lainnya, biasanya mengacu pada kontur sebuah garis, garis paling luar sebuah bidang, atau batas dari massa tiga dimensi. Ada beberapa kategori besar dari rupa bentuk diantaranya :

Rupa bentuk alami menunjukkan citra dan bentuk-bentuk alam. Rupa bentuk ini mungkin terlihat abstrak, biasanya melalui proses penyederhanaan, dan masih mempertahankan karakteristik utama dari sumber alamnya. Ada juga rupa – rupa bentuk yang nonbenda tidak merujuk pada suatu obyek yang spesifik atau pada materi subyek tertentu. Beberapa rupa bentuk nonbenda mungkin berasal dari suatu proses, seperti kaligrafi, dan membawa arti simbol-simbol. yang lain dapat

bersifat geometris dan membangkitkan respon berdasarkan kualitas visual semata.

Rupa bentuk geometris mendominasi lingkungan buatan manusia yaitu desain arsitektur maupun interior. Ada dua jenis rupa bentuk : lingkaran, segitiga dan bujur sangkar. Jika diperluas ke-dimensi ketiga, rupa-rupa bentuk utama ini melahirkan rupa bentuk bola, slinder, kerucut, piramid dan kubus.

Lingkaran adalah bentuk yang kompak, egosentris dan mempunyai focus yang berada pada titik pusatnya. Lingkaran menggambarkan kesatuan, kontinuitas dan keteraturan bentuk. Rupa bentuk lingkaran biasanya stabil dan terpusat secara tersendiri dalam lingkungannya. Jika dikombinasikan dengan garis-garis dan bentuk-bentuk lain, bentuk lingkaran dapat terlihat mempunyai gerak yang jelas.

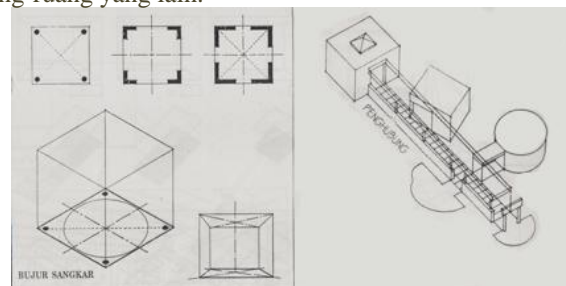
Garis-garis dan rupa-rupa bentuk lengkung dapat dilihat sebagai potongan atau kombinasi dari bentuk-bentuk lingkaran. Teratur atau tidak, rupa bentuk lengkung dapat mengekspresikan kehalusan suatu bentuk, aliran suatu gerak, atau pertumbuhan biologis yang alamiah.

Bentuk segitiga menunjukkan stabilitas. Rupa bentuk segitiga dan pola-polanya sering digunakan dalam sistem struktur karena konfigurasinya tidak dapat diubah tanpa harus membengkok-kan atau mematahkan salah satu sisinya.

Rupa bentuk bujur sangkar menunjukkan kejernihan dan rasionalitas. Keempat sisinya yang sama panjang dan keempat sudutnya yang saling tegak lurus menghasilkan keteraturan dan kejernihan visual. Bujur sangkar bersifat stabil, menjadi benda yang tenang jika berdiri pada salah satu sisinya, tetap menjadi dinamis jika berdiri pada salah satu sudutnya. Semua segi empat lainnya dianggap sebagai variasi bentuk bujur sangkar, dengan tambahan pada lebar atau panjangnya. Rupa bentuk bujur sangkar merupakan norma dalam desain arsitektur dan interior. Rupa bentuk ini mudah diukur, digambar, diproduksi dan dengan mudah langsung dapat dicocokkan dalam konstruksi.

Ruang yang berbentuk bujur sangkar, yang ukuran panjang dan lebarnya sama, tampak bersifat statis dan berkarakter formal. Ukuran yang sama persis dari keempat sisinya menjadi pusat ruangan sebagai fokusnya. Kesan terpusat ini dapat ditegaskan dengan struktur berbentuk pyramid atau kubah (dome).

Ruang yang ukurannya panjangnya jauh melampui ukuran lebarnya akan mendorong terjadinya gerak mengikuti arah panjangnya. Karakter dari ruang linier ini menjadi cocok untuk digunakan sebagai ruang galeri atau ruang penghubung dari ruang-ruang yang lain.



Gambar 1. Bentuk Ruang.
Sumber : Ching (1996,p. 29,30)

3.2. Fungsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Fungsi” memiliki pengertian, jabatan (pekerjaan) yang dilakukan; faal (kerja suatu bagian tubuh); *Mat* besaran yang berhubungan, jika besaran yang satu berubah, besaran yang lain juga berubah; kegunaan suatu hal; *Ling* peran sebuah unsur bahasa di satuan sintaksis yang lebih luas (seperti nomina yang berfungsi sebagai subjek) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 400). Jadi fungsi adalah kegunaan suatu hal menurut keinginan masing-masing pencipta dalam menentukan kegunaan benda tersebut ketika di ciptakan.

3.3. Makna

Makna merupakan suatu obyek yang disebabkan oleh interaksi antara subyek dan obyek yang ditinjau dari Pola, Struktur dan bentuk dari Obyek, dimana manusia adalah subyek dan manusia berinteraksi dengan pola, struk dan obyek yang dilihat secara utuh dan mendalam melalui panca indra sehingga diperoleh pengkayaan yang nantinya diketahui maksud dari obyek, pola dan truktur tersebut. Pengerti suatu makna sangat terkait dengan ruang dan waktu. Tanpa pemahaman ruang dan waktu maka makna akan menjadi semakin sempit.

3.4 Rumah Adat Suku Tolaki

Secara Antropologis, bentuk rumah manusia dikelompokkan kedalam tiga jenis, yaitu : rumah yang setengah dibawah tanah (*semi-subterranean dwelling*), rumah diatas tanah (*surface dwelling*), rumah diatas tiang (*pile dwelling*). Dari sudut penggunaannya, tempat berlindung di bagi dalam tiga golongan, yaitu : *tadah angin*, tenda atau gubuk yang bisa dilepas dan rumah untuk menetap memiliki beberapa fungsi sosial; keluarga inti, keluarga besar, rumah suci, pemujaan, berkumpul umum serta pertahanan.

Secara Universal rumah tinggal dikalangan suku bangsa Tolaki disebut *Laika* (Konawe) dan *Raha* (Mekongga). Bangunan ini berukuran luas, besar, dan berbentuk segi empat terbuat dari kayu dengan diberi atap dan berdiri diatas tiang-tiang besar yang tingginya sekitar 20 kaki dari atas tanah. Bangunan ini terletak disebuah tempat yang terbuka di dalam hutan dengan dikelilingi oleh rumput alang-alang. Pada saat itu bangunan tingginya sekitar 60-70 kaki. Dipergunakan Sebagai tempat bagi raja untuk menyelenggarakan acara-acara yang bersifat seremonial atau upacara adat (Melamba 50).



Gambar 2. Rumah Kepala Distrik Lambandia di daerah Mekongga/Kolaka tahun 1911.
Sumber: Melamba (2011, p. 50)

Tampak dari atas bagian depan dianalogikan sebagai tangan kanan dan kiri dan tengahnya dagu. Bagian tengah dianalogikan dua lutut dan tengahnya tali pusar, Pada bagian belakang dianalogikan dua kaki kiri dan kanan dan ditengahnya penis.

Dilihat secara vertikal rumah pada orang Tolaki terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. Bagian bawah/kolong bermakna sebagai aplikasi dari dunia bawah (*puruwuta*), yang dimaksud untuk menghindari banjir, tempat binatang ternak, tempat bersantai, tempat penyimpanan alat pertanian, agar rumah menjadi dingin dan terhindar dari binatang buas.
- b. Bagian atas merupakan tempat ruang yang berfungsi sebagai tempat beraktivitas
- c. Bagian tengah mewakili dunia tengah sebagai pandangan falsafah perwujudan alam semesta.

Dilihat secara horizontal bagian depan rumah berbentuk simetris, berkaitan dengan bentuk formil. Sedangkan asimetris terkait dengan dinamis. Makna tersebut terkait dengan sifat orang Tolaki yang dinamis dan formil.

Tampak dari depan atau disebut fasad bagian bawah atau rangka dan lantai dianalogikan dengan dada dan perut manusia. Bagian loteng atau bagian atas dianalogikan punggung manusia sedangkan penyangga dianalogikan sebagai tulang punggung manusia. Sedangkan atap adalah rambut atau bulu. Bagian atap dianalogkan muka dan panggul manusia. (Melamba 88).

1. Tiang *O'Tusa*

Bangunan tradisional Tolaki adalah bangunan bertiang, yaitu tiang rumah yang bentuknya bulat dan untuk rumah papan (*kataba*) tiangnya berbentuk balok (segi empat). Tiang utama *tusa l'tonga* atau *tusa petumbu* letaknya tepat ditengah-tengah rumah yang merupakan tiang utama atau tiang raja. *Tusa huno* adalah tiang yang terdapat pada keempat sudut rumah induk (*botono*), merupakan tiang pokok rumah tersebut. Tiang ini tidak boleh bersambung, harus utuh sampai ketutup tiang, tiangnya terletak diantara tiang yang satu dengan yang lainnya disebut *totoro* (tiang pendukung) tiang penopang yang disebut *o'suda* (*Posudo*). Jumlah tiang di daerah Mekongga dengan di Konawe disesuaikan dengan bentuk rumah (Melamba 64).

- a. *Parumbaru*, tiang berjumlah 9 buah
- b. *Raha Mbuu*, tiang berjumlah 25 buah
- c. *Raha Bokeo*, (rumah raja Mekongga tiang berjumlah 27 dan 70 buah).

2. Lantai *Ohor*

Sebelum *Ohor* (lantai) dipasang ada beberapa susunan dibawah lantai yaitu; *Powuatako*, kayu yang dipasang pada bagian bawah sebagai tempat pemasangan *Ohoroi* (lantai). Terdiri dari kayu bulat ataupun balok. Kemudian *Porumbuhi* diletakan membujur, selanjutnya *sumaki* atau *polandangi* (agak jarang dipasang), setelah itu baru dipasang *Ohor* (lantai) yang terbuat dari bambu (*kowuna*), batang pinang (*kuwe inea*), *Opisi* (Semacam pohon pinang), papan

(*odopi*), kayu-kayu kecil, tangkai daun sagu (*tangge ndawaro*) (Melamba 65).

3. Dinding Orini

Dinding Rumah umumnya terbuat dari bambu yang dianyam (*salabi*) atau disusun, kayu-kayu kecil, tangkai sagu (*tangge ndawaro*), kulit kayu dan papan. Dinding disini dianalogikan sebagai kulit karena merupakan bagian terluar dari sebuah rumah yakni rumah dianggap sebagai analog dari Tubuh manusia. Bentuk pemasangan dinding (*orini*) pada rumah adat Tolaki (*laika mbuu, laika sara*) jika bumbungnya miring maka dinding dipasang miring sekitar 15 derajat. Dinding dalam bentuk *salabi sinolana*, ada beberapa macam model *sinolana* yaitu *Solana* dua lembar dan *Solana* tiga lembar dari sini munculah *Solana pinemata-mata* (bentuk mata), *pinepuhe* (bentuk pusat), dan *pinehiku* (bentuk siku). Pada *Salabi Sinola* biasa digunakan untuk menutup lubang sisip (*powire*) (Melamba 66).

4. Pintu Otambo

Pintu juga disebut *Otambo* yakni pintu yang pada umumnya berbentuk persegi panjang. (Melamba 67) Pintu depan rumah adalah analogi dari mulut dan pintu belakang adalah analog dari dubur. Pada pintu depan di tempatkan sedikit kesamping agar orang luar tidak dapat langsung masuk ke rumah. Menurut kepercayaan pada suku Tolaki agar mencegah masuknya hawa jahat yang berkaitan dengan ilmu hitam.

5. Tangga Lausa

Tangga terdiri dari kayu bulat yang ditarik beberapa tingkatan (biasanya 5(lima) sampai dengan 7(tujuh) tingkatan) menurut tinggi rendahnya rumah. Pada umumnya tangga menghadap ke jalan umum. Tiang tangga berbentuk bulat atau pipih. Menurut tradisi anak tangga jumlahnya ganjil, bilangan genap kurang baik. Angka ganjil disebut *konanggoa* yang berarti sangat baik mendapatkan rejeki tiada henti dan tidak akan noda keganjilan didalam rumah. Kiri dan kanan tangga ada kalanya diberi tangan tangga dan dipasang tali pengikat yang pada umumnya berbahan rotan. Jarak antara anak tangga menurut kebiasaan sekitar satu hasta atau *aso siku*.

Jumlah anak tangga menunjukkan kedudukan pemiliknya. *Anakia* mempunyai 7(tujuh) anak tangga. *Abdi* atau *Ata* memiliki 5(lima) anak tangga. Sedangkan budak yang dibebaskan memiliki 4(empat) anak tangga. *Tangga Raha Bokeo* (rumah raja) jumlahnya 7(tujuh) tingkatan hal ini menggambarkan jumlah pemerintahan daerah. Sedangkan pada *Laika Mb'u* (rumah induk) / *Laika aha* (rumah besar) di Mekongga jumlahnya harus ganjil.

Angka Ganjil dianggap baik karena memiliki unsur-unsur tidak dapat saling berpasangan untuk berposisi satu sama lain, tetapi satu unsur dapat mempengaruhi dua unsur lainnya yang mungkin bersaing. Angka Genap dianggap kurang baik karena unsur-unsurnya dapat saling membagi diri menjadi dua pasang atau menjadi satu lawan satu dapat menimbulkan perpecahan. (Melamba 67-70).

6. Jendela Lomba-Lomba

Dimanfaatkan sebagai penyinaran dan tempat mengintai musuh. Pada *Laika Mb'u* berjumlah 6-7 lubang jendela.

Rumah orang Tolaki berjumlah 4(empat) lubang yang dianalogikan dua unsur *o'biri* telinga dan dua unsur *totopa* ketiak. Menurut kepercayaan Tolaki dalam meletakkan jendela (*lomba-lomba*) ditempatkan searah terbitnya matahari dan terbenamnya. Kepercayaan aliran hulu dan hilir sungai ibarat rejeki (Melamba 72).

3.5. Rumah Adat Suku Wolio

Banua tada adalah sebutan rumah adat suku wolio. *Banua Tada* merupakan rumah tempat tinggal suku wolio atau orang Buton di pulau Buton, Sulawesi Tenggara. Kata *banua* dalam bahasa setempat berarti rumah sedangkan kata *tada* berarti siku. Jadi *banua tada* dapat diartikan sebagai rumah siku. Berdasarkan status sosial penghuninya, struktur bangunan rumah ini dibedakan menjadi 3 yaitu *kamali*, *banua tada tare pata pale*, dan *banua tada tare talu pale*. *Kamali* atau yang lebih dikenal dengan nama *malige* berarti mahligai atau istana, yaitu tempat tinggal raja atau sultan dan keluarganya. *Banua tada tare pata pale* yang berarti rumah siku bertiang empat adalah rumah tempat tinggal para pejabat atau pegawai istana. Sementara itu, *banua tada tare talu pale* yang berarti rumah bertiang tiga adalah rumah tempat tinggal orang biasa.

Bila diamati dengan lebih seksama, rumah adat ini seakan-akan terdiri dari bagian kepala, badan, dan kaki yang sarat dengan falsafah orang Buton. Masyarakat Buton memiliki tradisi memberi lubang rahasia pada kayu terbaiknya untuk diberi emas dan menandakan lubang rahasia tersebut sebagai pusar yang merupakan titik central tubuh manusia. Emas tersebut sebagai perlambang bahwa sebuah rumah memiliki hati dan bagi adat Buton, hati adalah laksana intan pada manusia. Di atas atap, terdapat ukiran nanas dan naga yang merupakan lambang kerajaan dan kesultanan Buton. Keunikan lainnya ialah rumah ini tahan gempa.

Menurut sejarawan Drs. H. Hasidin Sadif . M.si ketua DPRD tingkat 3, bahwa pada umumnya rumah terbagi menjadi 3 jenis :

1. Rumah Penduduk Biasa (Budak) : memiliki atap simetris dan tiap penyangganya hanya 3. Menggunakan bambu atau papan kayu yang dilapisi tikar anyam yang terbuat dari rotan. Setiap 1(satu) ruangan memiliki 1(satu) jendela kiri dan kanan.
2. Rumah pejabat atau keturunan pejabat : memiliki atap bersusun dan mempunyai 4(empat) tiang penyangga. 1(satu) ruangan kadang-kadang memiliki 2(dua) jendela kiri dan 2(dua) kanan
3. Rumah Sultan : memiliki atap yang berusun 2(dua), *Malige* biasanya bertingkat 3(tiga). Sama seperti rumah pejabat dan biasanya menyesuaikan besaran ruangan.

Atap terbuat dari rumbia dan hipa-hipa. Cara menyusunnya harus secara islami yang melambangkan sholat yakni kanan yang menutup, seperti bersedekah. Ruangan secara garis besar wajib terbagi menjadi 3 bagian yaitu depan tengah dan belakang .

- a. Ruangan depan digunakan sebagai ruang untuk menerima tamu laki-laki.

- b. Ruang tengah untuk perempuan saja yang menggunakan kecuali kepala keluarga.
- c. Dan belakang digunakan untuk memingit serta menjadi dapur.

Untuk rumah bertingkat lantai 1(satu) menjadi ruang utama , lantai 2(dua) menjadi ruang peraduan atau untuk bertemu keluarga serta termasuk kamar anak-anak. dan lantai 3(tiga) menjadi kamar tidur untuk sang putri dan juga untuk kegiatan sehari-hari putri-putri raja seperti memenenun dan menganyam. Pintu yang berada ditengah hanya boleh digunakan oleh Sultan. Serta diruangan kedua atau ruang tengah memiliki jendela yang sangat besar berupa jendela geser yang hanya boleh dibuka ketika melakukan pingitan atau lamaran, dan jendela itu hanya digunakan oleh calon suami yang dilihat dari tingkatan atau kedudukannya dimasyarakat serta statusnya di dalam hubungan pelamaran.

Rumah tradisional suku Wolio seperti Istana Malige pembagian tata ruangan tersebut mengandung unsur pemaknaan sebagai berikut: Disebut *Sasambiri* disimbolkan sebagai penggambaran pribadi Sultan yang selalu terbuka kepada rakyatnya. Hal ini terlihat pada penempatan pintu utama dan pintu belakang yang fungsi umumnya untuk keluar-masuknya orang kedalam istana.

Disebut *Bamba* dan *Tanga* disimbolkan sebagai rongga perut, berfungsi sebagai tempat berkumpulnya tamu dan menampung segala persoalan yang ditujukan kepada Sultan maupun keluarganya. *Bamba* biasanya digunakan untuk tamu yang bukan kerabat dekat Sultan sedangkan *tanga* digunakan untuk kerabat dekat Sultan.

Disebut *Suo* disimbolkan sebagai rongga dada dan kepala. Hal ini dihubungkan dengan penempatan kamar utama yang berfungsi sebagai tempat peraduan Sultan. Selain itu *Suo* berhubungan dengan tradisi masyarakat setempat yang disebut *po'suo*. Tradisi ini berbentuk acara ritual yang ditujukan kepada gadis-gadis untuk dipingit karena dianggap sudah dewasa (*aqil baligh*) dan pantas untuk berkeluarga.

Penghuni istana disimbolkan sebagai nyawa atau roh pada manusia. Hubungan antara tubuh atau jasad dengan roh manusia mengandung pemahaman saling menjaga dan saling merawat dan memelihara. Pembagian ruangan yang telah disebutkan dibatasi oleh *tetengkala* (papan pisah). Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Buton (Alm. La Ode Saidi-adalah Anak kandung Sultan Buton 37, pewaris Istana Malige), bahwa *Tetengkala* berfungsi sebagai pembatas dan tanda kejelasan fungsi ruangan dalam istana Malige. Fungsi pemisahan dimaksud dimisalkan tentang tamu laki-laki ditempatkan diruangan *bamba* sedangkan tamu wanita diruangan *tanga*.

Kamali/Istana Malige dalam penataan struktur bangunannya, didasari oleh konsep kosmologis sebagai wujud keseimbangan alam dan manusia. Di sisi lain keberadaannya merupakan media penyampaian untuk memahami kehidupan masyarakat pada zamannya (kesultanan) dan sebagai alat komunikasi dalam memahami bentuk struktur masyarakat, status sosial, ideologi dan gambaran struktur pemerintahan yang dapat dipelajari melalui pemaknaan lambang-lambang, simbol maupun ragam hiasnya secara detail.

1. Balok (*Kasolaki*)

Balok penghubung yang harus diketam halus adalah penggambaran budi pekertinya orang beriman, sebagai analogi bagi penghuni istana.

2. Tiang (*Tutumbu*)

Tiang Istana dibagi menjadi 3 (tiga) yang pertama disebut *Kabelai* (tiang tengah), disimbolkan sebagai ke-Esa-an Tuhan yang pencerminannya diwujudkan dalam pribadi Sultan. *Kabelai* ditandai dengan adanya kain putih pada ujung bagian atas tiang. Penempatan kain putih harus melalui upacara adat (ritual) karena berfungsi sakral. Kedua adalah tiang utama sebagai tempat meletakkan *tada* (penyangga). Bentuk *tada* melambangkan stratifikasi sosial atau kedudukan pemilik rumah dalam Kerajaan/Kesultanan. Tiang lainnya (ketiga) adalah tiang pembantu, bermakna pelindung, gotong royong dan keterbukaan kepada rakyatnya. Ketiga tiang ini di analogikan pula sebagai simbol *kamboru-mboru talu palena*, atau maksudnya ditujukan kepada tiga keturunan (*Kaomu/kaum*) pewaris jabatan penting yakni *Tanailandu*, *Tapi-Tapi* dan *Kumbewaha*. Pada masa kesultanan Buton bentuk tiang rumah golongan *Walaka* menggunakan bentuk tiang bundar. Sedangkan tiang segiempat hanya digunakan pada rumah golongan *Kaomu* dan pejabat sultan. Selain berfungsi sebagai struktur penopang rumah juga memiliki makna simbolis bagi penghuninya. Tiang segiempat pada *Kamali / Malige* merupakan simbol dari pemerintahan sultan yang mengurus banyak hal. Berbeda dengan masyarakat biasa, tiang yang digunakan adalah tiang bundar sebagai simbol masyarakat biasa tidak memikirkan dan mengurus banyak susu dalam kehidupan. Bentuk *Tada Kampero* hanya boleh digunakan pada rumah golongan *Kaomu* dan pejabat sultan. *Tada* yang digunakan pada tiang tengah rumah tinggal golongan *Walaka* hanya terdapat pada satu tiang saja.

3. Tangga dan Pintu (*Oda, bamba*)

Pemaknaan ini berkaitan dengan perwujudan Sultan sebagai pencerminan Tuhan yang harus dihormati, dan secara simbolis mengingatkan pada perjalanan manusia dari lahir, berkembang dan meninggal dunia. Berbeda dengan tangga dan pintu bagian belakang yang menghadap utara disimbolkan sebagai penghargaan kepada arwah leluhur (nenek moyang/asal-usul). Pada dasarnya, daun pintu menggunakan konstruksi geser. Dibagian Pintu terdapat *tetengkala* yaitu pada bagian bawah pintu dinaikan setinggi 30-40 cm dimaksudkan sebagai batas ruang bagi orang lain. Tangga pada bagian depan difungsikan untuk tamu dan tangga pada bagian belakang difungsikan oleh anggota keluarga. Apa bila rumah memiliki tempat teras untuk bermusyawarah (*kaompu*) dengan posisi peletakan menyamping atau tegak lurus. Jika tidak ada teras, maka tangga bersandar langsung pada badan rumah dengan posisi perletakan tangga tegak lurus dengan badan rumah. Jumlah anak tangga selalu dibuat ganjil.

4. Lantai (*Lante*)

Struktur permukaan pada lantai rumah suku Wolio memiliki perbedaan level ketinggian antara ruang satu dengan ruang

lainnya. Ketidakrataan permukaan dari lantai-lantai itu mencerminkan sifat khas manusia yang memiliki nafas yang naik-turun. Sehingga antara ruang satu dengan yang lainnya dihentikan dengan irama naik turunnya nafas manusia. Lantai yang terbuat dari kayu jati melambangkan status sosial bahwa sultan adalah bangsawan dan melambangkan pribadi sultan yang selalu tenang dalam menghadapi persoalan. Sedangkan pada umumnya material lantai yang digunakan antara lain adalah bambu yang dibelah-belah atau menggunakan papan kayu. Menurut hasil wawancara pada bagian depan kamar raja memiliki rongga-rongga lantai yang berfungsi sebagai permandian mayat. Hal ini bermakna sebagai kepemimpinan raja harus mengingat kematian sehingga tidak melanggar dari tujuan sebagai raja yaitu memimpin rakyat. Perbedaan rongga pada lantai pun memiliki arti yang berbeda, pada tiap ruangan di artikan sebagai keset kaki untuk menyucikan diri.

5. Dinding (*rindi*)

Dinding sebagai penutup atau batas visual maupun akustik melambangkan kerahasiaan, ibarat alam kehidupan dan kematian. Dinding dipasang rapat upaya untuk mengokohkan dan prinsip Islam pada diri Sultan sebagai khalifah. Dinding rumah untuk kaum bangsawan(*kaomu*) mempunyai ciri khas yaitu terdapat garis *tora* (balok tempat bertumpunya balok kuda-kuda) langsung dari atas kebawah. Sedangkan dinding masyarakat biasa terdapat garis *tora* yang terputus.

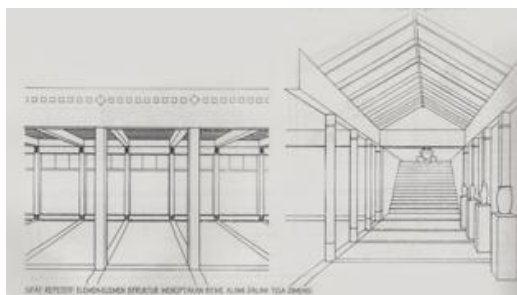
6. Jendela (*balo-balo bamba*)

Jendela (*balo-balo bamba*) berfungsi sebagai tempat keluar masuknya udara dan cahaya dalam rumah. Pada bagian atasnya terdapat bentuk hiasan balok melintang memberi kesan adanya pengaruh Islam yang mendalam. Begitu pula pada bagian jendela lain yang menyerupai kubah. Dan lain-lain. Serta daun pintunya menggunakan konstruksi geser (Lakebo dkk., 1981).

3.6. Bagian-bagian Desain Interior

1. Tiang

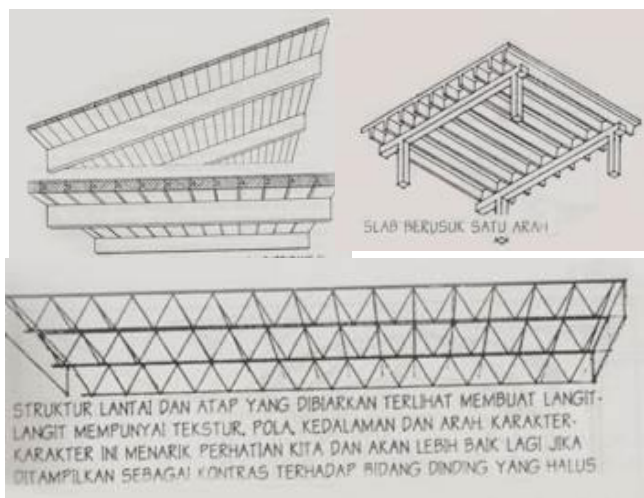
Sebuah tiang menandakan adanya sebuah titik dalam ruang, menjadikan titik tersebut terlihat nyata dan menjadi ukuran untuk pembagi arah horizontalnya. Dua buah tiang membentuk sebuah membran ruang yang dapat kita lalui. Dengan menyangga sebuah balok, tiang-tiang tersebut menjadi garis tepi sebuah bidang datar transparan (Ching 150).



Gambar 3. Bentuk Kolom membentuk ritme dan bidang datar transparan
Sumber : Ching (1996, p. 150)

2. Langit-langit

Langit-langit yang rendah mempunyai konotasi mirip gua dan bersifat intim. Langit-langit adalah elemen yang menjadi naungan dalam desain interior, dan menyediakan perlindungan fisik maupun psikologis untuk semua yang ada dibawahnya. Batang-batang lurus dapat menciptakan pola-pola garis sejajar, garis, atau radial. Pola langit-langit apapun juga akan cenderung menarik perhatian dan tampak lebih rendah dari sebenarnya sebagai akibat bobot visualnya. Oleh karena mengarahkan mata, pola linier juga dapat menegaskan dimensi ruang yang sejajar dengan pola-pola tersebut. Slab adalah bidang struktur horizontal yang terbuat dari beton berulang. Slab mampu menerima beban terpusat maupun beban merata dengan baik karena gaya-gaya yang bekerja dapat menyebar ke seluruh arah bidang slab dan merambat bebas terhadap penyangga slab (Ching 192).



Gambar 4. Struktur lantai sebagai Langit-langit
Sumber : Ching (1996, p. 192)

3 .Lantai

Lantai adalah bidang ruang interior yang datar dan mempunyai dasar yang rata. Lantai pada umumnya terdiri dari deratan balok anak yang membentang di antara balok induk atau dinding pemikul. Rangka horizontal ini kemudian dilapisi dengan lantai dari suatu material struktur seperti kayu lapis atau plat baja yang dapat dibentangkan diantara balok-balok anak. Lantai dasar dan balok-balok anak tersebut cukup kuat sehingga dapat bekerja sama sebagai satu unit struktur yang mampu menahan tekanan dan menyalurkan beban. (Ching 163) warna yang hangat memberi kesan aman. Warna dingin dan terang memberikan kesan yang luas dan menonjolkan lantai yang halus fan mengkilat. Lantai kayu dikagumi karena berkesan hangat, tampak alami dan menyatu dengan daya tarik kenyamanan, kelenturan dan durabilitasnya. Lantai kayu juga mudah perawatnya dan jika rusak dapat diperbaiki kembali atau diganti (Ching 168).

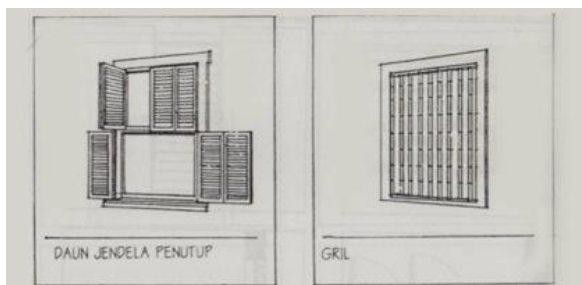
4. Dinding

Dinding adalah elemen arsitektur yang penting untuk setiap bangunan. Secara tradisional, dinding telah berfungsi sebagai struktur pemikul lantai diatas permukaan tanah, langit-langit

dan atap. Menjadi muka bangunan. Memberi proteksi dan privasi pada ruang interior yang dibentuknya. Lubang bukaan pada atau antara bidang-bidang dinding memungkinkan kontinuitas dan gerak sirkulasi fisik kita diantara ruang-ruang tersebut, sekaligus sebagai jalan masuk cahaya, panas dan suara. Semakin besar ukurannya, lubang bukaan juga mulai mengikis kesan terkurung yang ditimbulkan oleh dinding-dinding, dan secara visual memperluas ruang karena menarik masuk ruang-ruang didekatnya (Ching 176).

5. Bukaan pada dinding

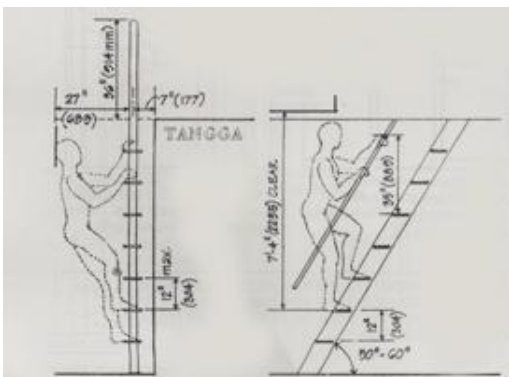
Pintu merupakan akses fisik dari suatu ruang ke ruang yang lain. Jika pintu ditutup, maka akan tertutup juga hubungan dengan ruang yang berdekatan. Jika dibuka, menjadi penghubung visual, spasial dan akustik antar ruang-ruang tersebut. Bukaan pintu yang besar mengurangi intergritas tertutupnya ruang dan memperkuat hubungannya dengan ruang-ruang disebelahnya atau ruang-ruang luar. Jendela yang dibingkai pada dinding menarik perhatian kita karena cahaya terang dan pandang keluar, tetapi tetap mempertahankan kesan terkurung akibat adanya bidang-bidang dinding.



Gambar 5. Daun jendela dan gril
Sumber : Ching (1996, p. 204)

Daun jendela penutup memiliki panel-panel yang kokoh, biasanya terbuat dari kayu, diberi engsel untuk membuka dan menutup seperti pintu dengan ukuran kecil. Jika ditutup, daun jendela penutup menambah kesan tertutup. Gril adalah layar dekoratif dari kayu atau metal yang dapat digunakan untuk menutup pandangan, menyaring cahaya atau menyebarkan ventilasi. (Ching 204).

6. Tangga



Gambar 6. Dimensi Tangga
Sumber : Ching (1996, p. 228)

Tangga juga penting sebagai penghubung ruang. Tangga luar yang berada didepan pintu masuk utama dapat memisahkan wilayah pribadi dari lalu lintas umum serta memperkuat aktivitas memasuki ruang perantara, misalnya teras. Anak tangga yang lebar dan tidak terlalu tinggi dapat dianggap sebagai undangan, sebaliknya tangga yang sempit dan tinggi mengarah ketempat tempat yang bersifat pribadi. Tinggi dan lebar anak tangga harus sesuai dengan kebutuhan gerak tubuh kita. Kemikiringannya, jika curam dapat membuat proses naik melelahkan secara fisik dan menakutkan secara psikologis dan dapat menimbulkan bahaya pada saat menurunnya. Lorong tangga harus cukup lebar agar dapat menjadi tempat lewat yang nyaman. Peraturan bangunan menetapkan lebar minimum, bagaimanapun lebar lorong tangga harus mampu memberikan tanda-tanda visual apakah tangga tersebut dimaksudkan untuk umum atau perorangan (Ching 228).

7. Garis

Garis horizontal dapat mewakili unsur stabilitas, ketenangan, atau bidang datar dimana kita berdiri atau bergerak. Garis vertikal dapat mengekspresikan suatu keadaan yang setimbang dengan gaya gravitasi. Sebuah garis lengkung menunjukkan gerak yang dibelokkan oleh gaya-gaya literal. Garis lengkung cenderung mengekspresikan gerak yang halus. Tergantung dari orientasinya, garis lengkung ini dapat terdorong keatas atau menunjukkan soliditas dan keterkaitannya dengan tanah. Lengkung kecil dapat mengekspresikan keinginan bermain energy, tanpa pola-pola pertumbuhan biologis (Ching 92).

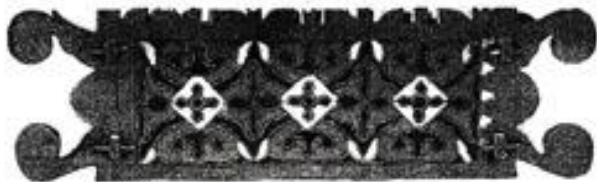
8. Ritme

Prinsip dasar dari ritme didasarkan pada pengulangan elemen-elemen dalam ruang dan waktu. Pengulangan ini tidak hanya menimbulkan kesan visual tetapi juga membangkitkan suatu kesinambungan ritme gerak yang dapat diikuti oleh mata dan pikiran orang yang memandang di sepanjang jalan dalam sebuah komposisi atau disekitar ruangan (Ching 150).

3.6. Makna Simbolis pada dekorasi Rumah Tradisional Tolaki.

Kebutuhan akan Ornamen bersifat psikologis. Pada manusia terdapat perasaan yang dinamakan "*horror vacui*" yaitu perasaan yang tidak dapat membiarkan tempat atau bidang kosong. Motif-motif dominan bercorak spiral dan bergaris lengkung ditahtakan/diukirkan/digoreskan pada bentuk dasar benda-benda tradisional. Dekorasi seperti itu tampak diseluruh permukaan benda dengan bentuk-bentuk yang geometris dan diulang-ulang, ditempatkan berhadapan satu sama lain, dalam variasi yang teratur. Menurut informan dari penjaga *Raha Bokeo* bahwa beberapa ornamen yang ia ketahui memiliki arti seperti pentup atap bagian fasad berarti tombak dan *background* dasar dari ukiran *kalo sara* adalah parang yang digunakan untuk berperang.

a) *Pati-pati pinetaulu mbaku*, Tumbuhan Pakis



Gambar 7. Ukiran *Pinati pati* yang ditemukan pada salah satu bagian rumah orang Tolaki.



Gambar 8. Bentuk ukiran model pakis yang diukir pada sebuah kayu

3.7. Makna Simbolis pada dekorasi Kamali/Istana Malige.

Makna simbolis pada dekorasi Kamali/Istana Malige diantaranya adalah:

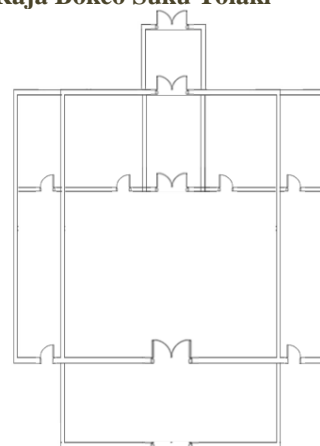
1. Nanas merupakan simbol kesejahteraan yang ditumbuhkan dari rakyat. Secara umum simbol ini menyiratkan bahwa masyarakat Buton agar mempunyai sifat seperti nanas, yang walaupun penuh duri dan berkulit tebal tetapi rasanya manis.
2. *Bosu-bosu* adalah buah pohon Butun (*baringtonia asiatica*) merupakan simbol keselamatan, keteguhan dan kebahagiaan yang telah mengakar sejak masa pra-Islam. Pada pemaknaan yang lain sesuai arti bahasa daerahnya *bosu-bosu* adalah tempat air menuju pada perlambanan kesucian mengingat sifat air yang suci.
3. *Ake* merupakan hiasan yang bentuknya seperti patra (daun). Pada Istana Malige, *Ake* dimaksudkan sebagai wujud kesempurnaan dan lambang bersatunya antara Sultan (manusia) dengan Khalik (Tuhan). Konsepsi ini banyak dikenal pada ajaran tasawuf, khususnya Wahdatul wujud.
4. Motif atau ornamen yang digunakan oleh suku wolio tidak pernah menyerupai makhluk hidup hanya daun dan bunga karena dianggap pamali mengikuti suatu makhluk yang bernyawa menjadi berhala. Bunga-bunga yang digunakan oleh suku *wolio* kerajaan Buton sebagai lambang yang sakral dalm suatu ornamen rumah adalah bunga yang sering berinteraksi di kemasyarakatan dan bernilai filosofi (Wawancara Hasidin Sadif 21 Februari 2014). Antara lain adalah :
 - 1) Cempaka
 - 2) Melati (*Kambampuu*)
 - 3) Kamboja
 - 4) *Ambalagi*
 - 5) Flamboyan (*Manuru*)
 - 6) Kembang (*Kamba*).



Gambar 9. Ragam Hias Rumah tradisonal Buton

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Rumah Raja Bokeo Suku Tolaki



Gambar 10. Layout *Raha Bokeo* , Raja Bokeo, kerajaan Mekongga di Kolaka suku Tolaki.

Pada rumah Raja Bokeo, memiliki bentuk persegi dan persegi panjang merupakan bentukan dari sebuah ruang yang difungsikan sebagai tempat tinggal, pada rumah di suku tolaki ruangan (berbentuk persegi/ persegi panjang) dianggap sebagai analog bagian tubuh manusia, bentuk persegi/ persegi panjang pada ruang dapat menunjukan sebuah status sosial pada penghuni seperti pada tiang rumah yang berbentuk persegi berarti memiliki kekayaan materi lebih banyak dari memiliki tiang bundar. Serta persegi dalam fasad bangunan menunjukan bagian yang bawah itu juga sama dengan menunjuka dunia bawah, sehingga dianggap persegi adalah dunia bawah (bumi) hal itu juga dapat dilihat dalam pengertian wadah kalo sara.



Gambar 11. Fasad *Raha Bokeo* , Raja Bokeo, kerajaan Mekongga di Kolaka suku Tolaki.

Bentuk segitiga merupakan bentukan yang biasa digunakan sebagai bentuk atap pada rumah, segitiga dianggap sebagai bentukan yang memiliki struktur yang kokoh maka hal itu bersifat stabil dan karena segitiga diaplikasikan sebagai atap maka runcing pada segitiga menunjukan keatas yang berarti ada sesuatu yang agung diatas sana (tuhan) maka yang paling dekat dengan tuhan adalah pemikiran yang didapat dari kepala. Sehingga segitiga (atap) dianggap juga sebagai kepala manusia.



Gambar 12. Ornament *Raha Bokeo* kerajaan Mekongga, suku Tolaki.

Bentuk lingkaran berfungsi menunjukan sesuatu yang alami dari bentukan analisis yang didapat lingkaran tersebut ditunjukan dengan ornament tumbuhan seperti buah kalo dan tumbuhan pucuk pakis, bentuk lingkaran tidak terlepas dari garis lengkung yang juga menunjukan sebuah gerak pertumbuhan biologis (alami) suatu garis lengkung menunjukan sebuah bentukan yang artinya memiliki arti simbol berdasarkan bentuk garis lingkaran yang terjadi.

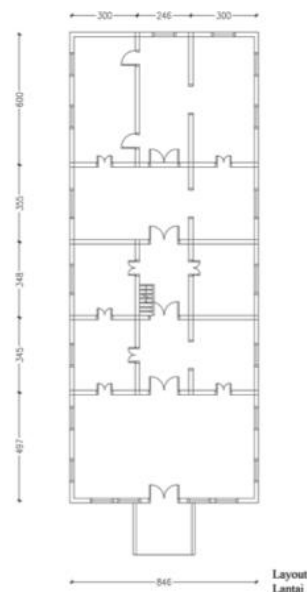
Garis vertikal difungsikan sebagai sebuah konstruksi atataua penyangga yang dapat dilihat dengan bentuk kolom/tiang dari jauh dan bisa menjadi alat bantu ukur pada penghuninya. Garis lurus dapat menunjukan keseimbangan serta kemampuan yang dilihat dari ukuran. Jika rumah tersebut memiliki tiang yang tinggi maka pemiliknya memiliki kekayaan materi yang cukup atau berlebih.

Ukuran juga menunjukan sebuah fungsi dari bentukan tersebut seperti tangga atau pintu yang besar di tujukan sebagai undangan dan bermakna terbuka sedangkan berukuran kecil bermakna sebaliknya.

Simetri merupakan alat ukur untuk menunjukan keseimbangan dan sebagai penegas bagian tengah jika dilihat dari simetri kiri, kanan/ atas, bawah. Suatu yang simetri dianggap sebagai sesuatu yang formal atau wajib karena memiliki makna yang seimbang yang berarti jika rumah tersebut tidak simetri maka rumah tersebut tidak seimbang.

Warna berfungsi sebagai estetika pada interior yang juga bermakna analog dari suatu bentuk. Warna dari bagian tertentu seperti coklat bermakna warna sayap burung Kongga, kuning adalah warna kejayaan yang hanya boleh di pake oleh seorang raja dan merah merupakan warna yang berani yang dianggap sebagai warna keamanan.

4.2. Rumah Sultan Ke-37 Suku Wolio



Gambar 13. Layout *Malige*, Suku Wolio

Pada rumah Sulatan, memiliki bentuk persegi dan persegi panjang yang berfungsi sebagai analog bagian tubuh manusia, selain itu juga karena sebuah rumah dianggap sebagai bagian dari manusia (analog tubuh manusia), maka setiap ruangan (persegi/persegi panjang) dibagi menjadi 3 dari paling belakang disebut *suo* karena dianggap sebagai bagian dari rongga dada dan kepala, bamba dan tanga rongga perut dan sasambiri adalah bagian rongga perut kebawah. Sebenarnya arti dari istilah tersebut adalah ambang / batas suatu bagian ruang.



Gambar14. Fasad pada *Malige*, suku Wolio

Bentuk segitiga merupakan bentukan yang biasa digunakan sebagai bentuk atap pada manusia, segitiga dianggap sebagai kedua tangan yang sedang shalat karena sebuah rumah dianggap sebagai manusia yang harus memiliki tuhan di tunjukan dengan shalat, suatu kesempurnaan itu didapat dari pemikiran manusia yang terletak di kepala oleh karena itu

segitiga dimaknakan sebagai kepala manusia dalam suatu fasad bangunan.

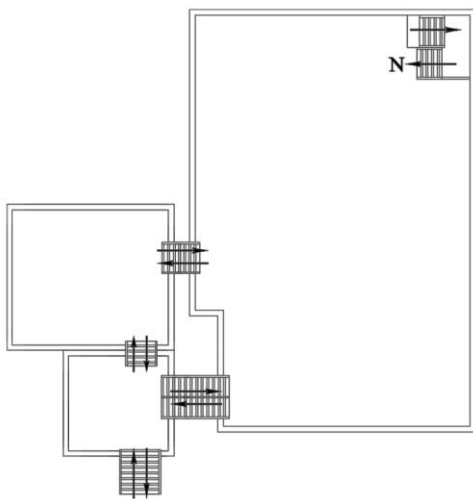


Gambar 15. Ornament *Malige*, suku Wolio.

Bentuk lingkaran berfungsi menunjukan sesuatu yang alami dari bentukan analisis yang didapat lingkaran tersebut ditunjukkan dengan ornamen tumbuhan seperti buah nanas dan tumbuhan ornamen bunga, bentuk lingkaran tidak terlepas dari garis lengkung yang juga menunjukan sebuah gerak pertumbuhan biologis (alami) suatu garis lengkung menunjukan sebuah bentukan yang artinya memiliki arti simbol berdasarkan bentuk garis lingkaran yang terjadi.

Ukuran juga menunjukan sebuah fungsi dari bentukan tersebut seperti tangga atau pintu yang besar di tujukan sebagai undangan dan bermakna terbuka sedangkan berukuran kecil bermakna sebaliknya.

4.3. Rumah Adat Suku Tolaki



Gambar 16. Layout Rumah adat Suku Tolaki.

Pada rumah penduduk, memiliki bentuk persegi dan persegi panjang merupakan bentukan dari sebuah ruang yang difungsikan sebagai tempat tinggal, pada rumah di suku tolaki ruangan (berbentuk persegi/ persegi panjang) dianggap sebagai analog bagian tubuh manusia, bentuk persegi/ persegi panjang pada ruang dapat menunjukan sebuah status sosial pada penghuni seperti pada tiang rumah yang berbentuk persegi berarti memiliki kekayaan materi lebih banyak dari memiliki tiang bundar. Serta persegi dalam fasad bangunan menunjukan

bagian yang bawah itu juga sama dengan menunjuka dunia bawah, sehingga dianggap persegi adalah dunia bawah (bumi) hal itu juga dapat dilihat dalam pengertian wadah *kalo sara*.



Gambar 17. Fasad Rumah adat Suku Tolaki.

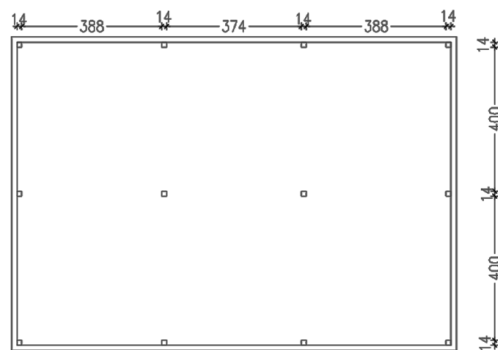
Bentuk segitiga merupakan bentukan yang biasa digunakan sebagai bentuk atap pada rumah, segitiga dianggap sebagai bentuk yang memiliki struktur yang kokoh maka hal itu bersifat stabil dan karena segitiga diaplikasikan sebagai atap maka runcing pada segitiga mengarah keatas yang menunjukan ada sesuatu yang agung diatas san (tuhan) maka yang paling dekat dengan tuhan adalah pemikiran yang didapat dari kepala. Sehingga segitiga (atap) berarti kepala manusia

Garis vertikal difungsikan sebagai sebuah konstruksi atatau penyangga yang dapat dilihat dengan bentuk kolom/tiang dari jauh dan bisa menjadi alat bantu ukur pada penghuninya. Garis lurus dapat menunjukan keseimbangan serta kemampuan yang dilihat dari ukuran. Jika rumah tersebut memiliki tiang yang tinggi maka pemiliknya memiliki kekayaan materi yang cukup atau berlebih.

Simetri merupakan alat ukur untuk menunjukan keseimbangan dan sebagai penegas bagian tengah jika dilihat dari simetri kiri, kanan/ atas, bawah. Suatu yang simetri dianggap sebagai sesuatu yang formal atau wajib karena memiliki makna yang seimbang yakni jika rumah tersebut tidak simetri maka rumah tersebut tidak seimbang.

Warna berfungsi sebagai estetika pada interior yang juga bermakna analog dari suatu bentuk. warna dari bagian tertentu seperti coklat bermakna warna sayap burung konga.

4.4. Rumah Adat Suku Wolio



Gambar 18. Layout Rumah adat Suku Wolio.

Pada rumah adat suku Wolio, bentuk persegi dan persegi panjang yang berfungsi sebagai bentukan ruang agar lebih lapang.

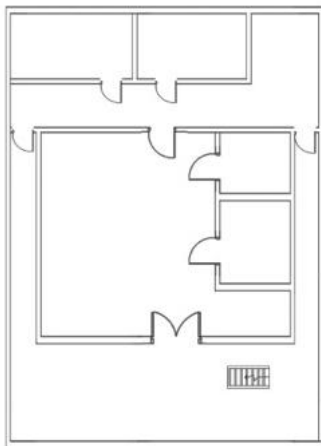


Gambar 19. Fasad Rumah adat Suku Wolio.

Bentuk segitiga merupakan bentukan yang digunakan sebagai bentuk atap pada manusia, segitiga dianggap sebagai kedua tangan yang sedang shalat, karena sebuah rumah dianggap sebagai manusia yang harus memiliki tuhan di tunjukan dengan shalat, suatu kesempurnaan itu didapat dari pemikiran manusia yang terletak di kepala oleh karena itu segitiga dimaknakan sebagai kepala manusia dalam suatu fasad bangunan. Pada rumah adat tolaki dibuat 2 mungkin dianggap bahwa dalam bermusyawarah bukan hanya 1 kepala saja yang berpikir tapi dati pemikiran orang lain juga. (masyarakat/ pemerintah).

4.5. Rumah Penduduk, Suku Tolaki

Pada rumah penduduk, memiliki bentuk persegi dan persegi panjang merupakan bentukan dari sebuah ruang yang difungsikan sebagai tempat tinggal, pada rumah di suku tolaki ruanga (berbentuk persegi/ persegi panjang) dianggap sebagai analog bagian tubuh manusia, bentuk persegi/ persegi panjang pada ruang dapat menunjukan sebuah status sosial pada penghuni seperti pada tiang rumah yang berbentuk persegi berarti memiliki kekayaan materi lebih banyak dari memiliki tiang bundar. Serta persegi dalam fasad bangunan menunjukan bagian yang bawah itu juga sama dengan menunjuka dunia bawah, sehingga dianggap persegi adalah dunia bawah (bumi) hal itu juga dapat dilihat dalam pengertian wadah *kalo sara*.



Gambar 20. Layout Rumah Penduduk Suku Tolaki.

Bentuk segitiga merupakan bentukan yang biasa digunakan sebagai bentuk atap pada rumah, segitiga dianggap sebagai bentuk yang memiliki struktur yang kokoh maka hal itu bersifat stabil dan karena segitiga diaplikasikan sebagai atap maka runcing pada segitiga mengarah keatas yang menunjukkan ada sesuatu yang agung diatas san (tuhan) maka yang paling dekat dengan tuhan adalah pemikiran yang didapat dari kepala. Sehingga segitiga (atap) berrti kepala manusia

Garis vertikal difungsikan sebagai sebuah konstruksi atatau penyangga yang dapat dilihat dengan bentuk kolom/tiang dari jauh dan bisa menjadi alat bantu ukur pada penghuninya. Garis lurus dapat menunjukan keseimbangan serta kemampuan yang dilihat dari ukuran. Jika rumah tersebut memiliki tiang yang tinggi maka pemiliknya memilki kekayaan materi yang cukup atau berlebih.

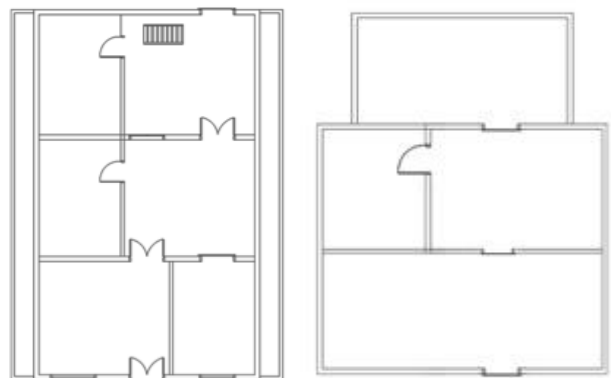


Gambar 21. Fasad Rumah Penduduk, suku Tolaki.

Simetri merupakan alat ukur untuk menunjukan keseimbangan dan sebagai penegas bagian tengah jika dilihat dari simteri kiri, kanan/ atas, bawah. Suatu yang simetri dianggap sebagai sesuatu yang formal atau wajib karena memiliki makna yang seimbang yakni jika rumah tersebut tidak simetri maka rumah tersebut tidak seimbang.

Warna berfungsi sebagai estetika pada interior yang juga bermakna analog dari suatu bentuk. warna dari bagian tertentu seperti coklat bermakna warna sayap burung konga.

4.6. Rumah Penduduk, Suku Wolio



Gambar 22. Layout Rumah Penduduk , suku Wolio.

Untuk keseluruhan struktur rumah adat pada Suku wolio bahwa tiap bentukan ruang, fungsi dan maknanya sama dikarenakan adanya aturan adat dalam pengaturan tata ruang/ layout sebuah rumah. Ruang berbentuk persegi panjang akan membentuk efek psikologis mendorong terjadinya gerak mengikuti arah panjangnya ruangan tersebut tetapi bersifat statis dan membentuk karakter formal jika berbentuk persegi.

Perbedaan dengan lokal konten membagi layout menjadi 3 bagian, 3 fungsi dan 3 makna yaitu *sasambiri* fungsi umumnya untuk keluar-masuknya orang kedalam rumah disimbolkan sebagai penggambaran pribadi kepala keluarga yang selalu terbuka. *Bamba* dan *tanga* berfungsi sebagai tempat berkumpulnya tamu keluarga tersebut. *Bamba* biasanya digunakan untuk tamu yang bukan kerabat dekat, sedangkan *tanga* digunakan untuk kerabat dekat keluarga disimbolkan sebagai rongga perut, serta *suo* berfungsi sebagai tempat tinggal kepala keluarga disimbolkan sebagai rongga dada dan kepala dan. Selain itu *Suo* berhubungan dengan tradisi masyarakat setempat yang disebut *po'suo*. Tradisi ini berbentuk acara ritual yang ditujukan kepada gadis-gadis untuk dipingit karena dianggap sudah dewasa (*aqil baligh*) dan pantas untuk berkeluarga. Masing- masing berfungsi sebagai penggambaran tubuh manusia. Perbedaan yang dapat dilihat dari layout rumah penduduk biasa dan berketurunan pejabat adalah besaran ruang dan banyaknya ruang yang dimiliki.



Gambar 23. Layout Rumah Penduduk, suku Wolio.

Rumah Penduduk, memiliki bentuk persegi dan persegi panjang sebagai analog bagian tubuh manusia, rumah dianggap sebagai bagian dari manusia (analog tubuh manusia), setiap ruangan (persegi/persegi panjang) dibagi menjadi 3(tiga), 1. belakang disebut *suo* sebagai bagian dari rongga dada dan kepala, 2. Tengah *bamba* dan *tanga* rongga perut dan 3. Depan *sasambiri* bagian rongga perut kebawah. istilah tersebut adalah berarti ambang/batas bagian ruang.

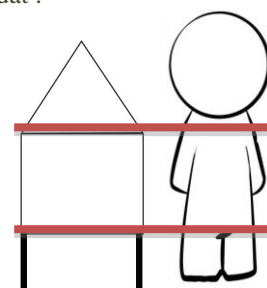
Bentuk segitiga digunakan sebagai bentuk atap dan segitiga sebagai kedua tangan yang sedang shalat karena rumah wujud manusia yang harus memiliki tuhan di tunjukan dengan shalat, suatu kesempurnaan didapat dari pemikiran bersumber dari kepala, karena itu segitiga dimaknakan sebagai kepala manusia dalam suatu fasad bangunan. Ukuran juga menunjukkan fungsi dari tangga atau pintu, ukuran yang besar di tujukan sebagai undangan dan bermakna terbuka dan sebaliknya.

4.7 Rekapitulasi Akhir Analisis

Rumah suku Tolaki harus memiliki bentuk yang terbagi menjadi 2 jenis yaitu rumah yang dibentuk sebagai struktur adat dan rumah sebagai pembagi ruang, yakni rumah merupakan aplikasi dari manusia dan pengisinya adalah organ tubuh manusia (penguhninya). Sehingga ketika rumah itu dibangun dan diisi harus berupaya untuk melindungi diri dari segala kendala. Dan setiap manusia harus taat kepada tuhnya sehingga mengapa ada bgian atap agar menjujukan kedekatannya kepada Tuhan. Ketika Rumah tersebut tidak memiliki elemen interior dan detailnya maka rumah tersebut dianggap sebagai rumah yang difungsikan bukan untuk penguhninya tapi untuk semua orang sehingga terkesan terbuka tidak ada rahasia.

Rumah sebagai struktur adat :

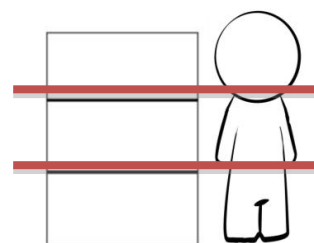
- Atas
- Tengah
- Bawah



Gambar 24. Rumah sebagai struktur adat suku Tolaki

Rumah sebagai pembagi ruang :

- Depan
- Tengah
- belakang

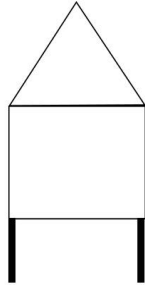


Gambar 25. Rumaah sebagai pembagi ruan, suku Tolaki

Rumah Suku wolio Harus memiliki bentuk yang terbagi menjadi 2 jenis yaitu rumah yang dibentuk sebagai struktur adat dan rumah sebagai pembagi ruang, yakni rumah merupakan aplikasi dari kosmologis alam dan pengisinya adalah penguhninya. Sehingga ketika rumah itu dibangun dan diisi harus mengingatkan penghunya pada kepercayaan mereka (Tuhan). Elemen interior pada rumah suku Wolio menunjukkan sifat kepribadian dari pemilik rumah dan siapa saja yang mengisisnya. Ketika Rumah tersebut tidak memiliki elemen interior dan detailnya maka rumah tersebut dianggap sebagai rumah yang difungsikan bukan untuk penguhninya tapi untuk semua orang sehingga terkesan terbuka tidak ada rahasia dan rumah itu menunjukkan siapa yang menggunakan dan untuk siapa saja.

Rumah sebagai struktur adat :

- Atas (alam Aaas)
- Tengah (alam tengah)
- Kolom (alam bawah)



Gambar 26. Rumah sebagai struktur adat suku Wolio

Rumah sebagai pembagi ruang :

- Depan (*sasambiri*)
- Tengah (*bamba&tanga*)
- Belakang (*suu*)



Gambar 27. Rumah sebagai pembagi ruang,suku Wolio

Rumah suku tolaki memiliki beberapa bagian yang bentukannya dilihat secara fungsinya saja seperti setiap rumah terbentuk dari bentukan segita (atap), segiempat (badan rumah) dan garis (kolom). Yang diamanan bentukan lainnya sebagai bentukan pendukung (ornament). Jika rumah Tersebut dilihat dari sudut pandang modern bahwa rumah itu memiliki makna dari efek psikologis yang didapat dari bentukan yang difungsikan oleh penghuni rumah tersebut.



Gambar 28. Rumah adat dan Ornament pada Suku Tolaki

Rumah suku Wolio memiliki beberapa bagian yang bentukannya dilihat secara fungsinya saja seperti setiap rumah terbentuk dari bentukan segita (atap), segiempat (badan rumah) dan garis (kolom). Yang diamanan bentukan lainnya sebagai bentukan pendukung (ornament). Jika rumah Tersebut dilihat dari sudut pandang modern bahwa rumah itu memiliki makna dari efek psikologis yang didapat dari bentukan yang difungsikan oleh penghuni rumah tersebut.



Gambar 30. Rumah adat pada Suku Wolio

5. KESIMPULAN

Semua bentukan dari interior rumah adat suku Wolio dan suku Tolaki memiliki bentuk, fungsi dan makna yang sama. Hasil dari analisis yang ada, dapat disimpulkan bahwa pada rumah suku Tolaki dibangun berdasarkan analogi tubuh manusia hal itu tampak dari seluruh rumah yang ada di suku Tolaki, dari rumah Raja hingga rumah penduduk, analogi tubuh manusia di aplikasikan pada pembagian 3 struktur tubuh yaitu kepala, badan dan kaki. Bentuk persegi dan persegi panjang serta segitiga mendominasi makna dari rumah adat tersebut. Tetapi karena perubahan jaman, hal ini juga ikut membentuk perubahan makna dan fungsi pada suatu interior rumah adat, sehingga memberikan pergeseran fungsi makna dari suatu makna bentukan elemen interiornya. Sedangkan rumah suku Wolio rumah dibangun berdasarkan kepercayaan terhadap alam dan aturan adat. Bentuk dasar atau bentuk modern seperti segitiga, persegi dan persegi panjang memiliki pengertian yang sama dan makna yang sama dengan rumah suku Tolaki juga.

Yang membedakan dari rumah suku Wolio dan rumah suku Tolaki adalah secara struktur adar rumah suku wolio hanya membaginya berdasarkan kosmologi alam dan manusia sebagai elemennya, sedangkan rumah suku Tolaki selain berdasarkan kosmologi alam tapi juga rumah sebagai analogi tubuh manusia. Pada rumah suku wolio elemen interior menunjukan sifat manusia sedangkan suku Tolaki elemen interior menunjukan letak organ tubuh manusia. Persamaan itu juga didapat pada ornament yang selalu menunjukan sifat wanita. Bahwa rumah bukan hanyak menunjukan kepala keluarga tetapi didampingi oleh seorang istri yang baik hati dan menurut kepada kepala keluarga.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kasih karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya tulis untuk memenuhi syarat kelulusan S-1. Tidak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada Ibu Laksmi Kusuma Wardani, S.Sn., M.Ds selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktunya untuk membimbing peneliti dalam proses pengerjaan karya tulis ini dan juga terima kasih peneliti ucapkan kepada bapak Lucky Basuki SE. M.H., HDII selaku dosen pembimbing 2 yang telah membantu dalam untuk menyelesaikan karya tulis ini. Terima kasih juga sebesar-besarnya peneliti ucapkan kepada dosen Universitas Haluoleo, Basrin Melamba M.A yang telah memberikan banyak informasi secara lisan maupun tulisan dalam pengumpulan data Literatur serta terima kasih juga diucapkan kepada Bapak Sabrin. S.Pd selaku perwakilan Walikota BauBau untuk memberikan ijin dalam melakukan penelitian ini.

Selanjutnya peneliti ucapkan terima kasih banyak kepada kedua orang tua peneliti yang telah mendukung peneliti serta memberi semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan tugas ini, dan juga terima kasih peneliti ucapkan kepada teman-teman yang telah membantu serta mendukung peneliti dalam menyelesaikan Karya tulis ini. Judul Karya Tulis ini yaitu **“Bentuk,Fungsi dan Makna Interior Rumah adat Suku Tolaki dan Suku Wolio di Sulawesi Tenggara”**

Demikian sedikit kata pengantar dari peneliti, semoga nantinya penelitian tugas akhir ini dapat berguna bagi orang lain dan dapat digunakan sebagai referensi pembuatan penelitian tugas akhir selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Munasfir. *Rekonstruksi Rumah Adat Mekongga, Kolaka*. Kolaka:Dinas Pariwisata Tk. II, 1992.
- “BauBau”. *Google.Maps*. 10 Maret 2014. Google.Inc. 10 Maret 2014. <<https://www.google.com/maps/place/BauBau>>
- Ching, Francis D.K. *Ilustrasi Desain Interior*. Trans. Paul Hanoto Adjie. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Franciska, Bonnieta. Wawancara dengan Hasidin Sadif. *Rumah Adat Suku Wolio*, Bau-Bau. 21 Feb. 2014.
- “Fungsi”,”Makna” Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Adat Istiadat daerah Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Balai Pustaka, 1978.
- Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Perkampungan di Perkotaan sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial*. Jakarta: Author, 1985.
- “Interior” Kamus Lengkap Bahasa Inggris Indonesia. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Jay. *Kreasi Warna untuk Interior Rumah*. Jakarta: Penerbar Swadaya, 2009.
- Kadir, Ishak. *Kesinambungan dan Perubahan Pada Perkembangan Rumah Tradisional Buton di Kawasan Benteng Kraton Buton Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara*, Tesis, UGM, Yogyakarta, 2000.
- “Kesultanan Buton”. *Wikipedia*, 30 Maret 2014. Wikipedia Foundation. 10 April 2014. <[http://id.wikipedia.org/wiki/ Kesultanan_Buton](http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Buton) >
- “Kolaka”. *Google.Maps*. 10 Maret 2014. Google.Inc. 10 Maret 2014. <<https://www.google.com/maps/place/Kolaka>>
- Lakebo B., Rahman A., dan Haeba S. *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara*, Dep. Dik. bud, proyek Inventaris dan Dokumen Kebudayaan Daerah Kendari, 1981.
- Lohanda, Rosalyn., and Ranny Monita. *Aplikasi Warna pada Interior*. Jakarta Selatan: Trans Media, 2012.
- Melamba, Basrin. *Arsitektural Tradisional Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara*. Denpasar, Bali: Pustaka larsan, 2011.
- Moleong, Dr. Lexy J.MA. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2002.
- Pile, John F. *History Of Interior Design*. London: Laurene King Publishing Ltd, 2009
- “Sejarah Bangsa Suku Tolaki”. *Wikipedia*, 7 November 2013. Wikipedia Foundation. 15 Februari 2014. <http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Tolaki>
- Tarimana, Abdurrauf. *Kebudayaan Tolaki*. Balai Pustaka, 1989.